

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Yulia Fegy. 2020. Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang.

Penelitian ini meneliti tentang “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang” dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampung Pelangi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dengan populasi 830 KK di RW 03 dan RW 04. Jumlah sampel yang diambil adalah 84 KK di Kampung Pelangi. Teknik Sampling yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*, dengan variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat yang diukur menggunakan lima parameter yaitu Pengetahuan, Sikap, Rencana Tanggap darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumber daya. Teknik pengambilan data menggunakan tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi masuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 79 yang artinya kurangnya kesiapsiagaan yang dimiliki masyarakat kampung pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran dikarenakan oleh faktor penghambat yaitu faktor

internal seperti kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik dan kerentanan ekonomi, kurang inisiatif warga untuk menyimpan nomor darurat, masyarakat belum menyediakan kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan, belum memiliki materi kesiapsiagaan serta belum memiliki tabungan khusus bencana. Faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana.

2.1.2 Ahmad Fatkul, dkk.2020.Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Brebes dalam Menghadapi Bencana Banjir dimasa Pandemi Covid-19.

Peneliti ini meneliti tentang Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Brebes dalam Menghadapi Bencana Banjir dimasa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana kesiapsiagaan pemerintah Kabupaten Brebes dalam menghadapi bencana banjir dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari teori dan rancangan yang digunakan oleh peneliti dengan informan dalam penelitian ini dari unsur regulator, operator, dan masyarakat.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam melakukan analisis menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman, dan Saldana. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kesiapsiagaan pemerintah dengan parameter pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pemerintah Kabupaten Brebes memiliki pengetahuan yang baik terhadap ancaman bencana banjir dan

covid-19; 2) Pemerintah Kabupaten Brebes belum memiliki rencana kontijensi terhadap ancaman bencana banjir pada kondisi pandemi; 3) Sistem peringatan dini ancaman bencana banjir masih bersifat konvensional; 4) Pemerintah Kabupaten Brebes telah melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir; 5) Pemerintah Kabupaten Brebes belum pernah melakukan simulasi banjir dimasa pandemi.

2.1.3 Aryanti Nurdin. 2016. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara empiris tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor Di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Binturu merupakan wilayah yang rentan terjadi bencana tanah longsor, dilihat dari tingkat kemiringan yang curam serta jenis tanah yang gembur dan banyaknya mata air pada lereng sehingga menyebabkan rentan terjadi bencana longsor, oleh sebab itu perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat, meliputi : 1) perencanaan dan organisasi masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor, 2) sumberdaya masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor, 3) koordinasi masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor, 4) kesiapan masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor, 5) pelatihan dan kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel pada penelitian ini ada 86 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*.

Hasil dari penelitian perencanaan dan organisasi masyarakat dalam kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor diperoleh skor sebesar 4849 termasuk dalam kategori baik, sumberdaya masyarakat diperoleh skor 2054 termasuk dalam kategori baik, koordinasi masyarakat diperoleh skor 1707 termasuk dalam kategori kurang baik, kesiapan masyarakat diperoleh skor 2668 termasuk dalam kategori kurang baik, dan pelatihan kesadaran masyarakat diperoleh skor sebesar 933 termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, pelatihan dan kesadaran merupakan aspek yang paling rendah.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti Terdahulu | | Korelasi dengan penelitian yang akan dilaksanakan | |
|----|-------------------------|---|--|---|
| | Penulis/ Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Yulia Fegy. 2020. | Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang. | 1. Metode penelitian yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif | 1. Lokasi penelitian 2. Variabel Penelitian 3. Jenis bencana 4. Sasaran Penelitian |
| 2. | Ahmad Fatkul, dkk.2020. | Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Brebes dalam Menghadapi Bencana Banjir dimasa Pandemi Covid-19 | 1. Lokasi Penelitian 2. Jenis Bencana | 1. Metode Penelitian 2. Fokus Penelitian 3. Sasaran Penelitian |
| 3. | Aryanti Nurdin. 2016. | Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. | 1. Metode Penelitian | 1. Jenis bencana 2. Lokasi penelitian 3. Variabel penelitian 4. Aspek yang digunakan dalam rumusan masalah |

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di wilayah banjir Desa Ketanggungan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kebaruan yaitu peneliti menggunakan analisis penanggulangan bencana dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan perspektif kesejahteraan sosial untuk melihat gambaran empiris mengenai kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Desa ketanggungan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dengan memfokuskan pada dampak sosial yang ditimbulkan oleh bencana banjir.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Kesiapsiagaan

2.2.1.1 Pengertian Kesiapsiagaan

Menurut Nick Carter dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006:5) mengenai kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok atau individu, sebagai berikut :

“tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil.”

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan tentang kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui

langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Berdasarkan pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kesiapsiagaan merupakan tindakan penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil yang lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat dalam mengantisipasi bencana secara cepat dan tepat.

2.2.1.2 Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut Gregg dalam Dodon (2013) menjelaskan tentang kesiapsiagaan yang bertujuan untuk mengurangi efek samping dari bahaya melalui tindakan-tindakan pencegahan bencana yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat terjadi bencana. Sedangkan menurut IDEP (2007) menyebutkan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

1. Mengurangi Ancaman

Dalam mencegah ancaman secara mutlak memang tidak mungkin seperti mencegah ancaman gempa bumi atau gunung meletus, namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan ancaman pada saat terjadi bencana banjir seperti mengetahui apa penyebab banjir, bagaimana dampak terjadinya banjir dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir.

2. Mengurangi Kerentanan

Mengurangi kerentanan bencana banjir dapat dilakukan apabila masyarakat telah mempersiapkan diri karena akan lebih mudah dilakukan penyelamatan pada saat terjadi bencana. Persiapan yang baik akan bisa melakukan tindakan

yang tepat guna dan tepat waktu seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3. Mengurangi Akibat suatu ancaman

Pada saat terjadi bencana banjir masyarakat perlu memiliki persiapan agar cepat dan tepat dalam bertindak.

4. Menjalin Kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau pihak-pihak terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Puskesmas, Aparat Desa dan pihak lainnya.

2.2.1.3 Parameter Kesiapsiagaan

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), dalam menentukan parameter kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam terdapat beberapa indikator yang selanjutnya digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Kholid (2012) menjelaskan bahwa “pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dari manusia setelah menjawab pertanyaan “what” dan melakukan penginderaan terhadap suatu objek”, seperti apa air, apa bencana, dan sebagainya. Sedangkan menurut Keraf (2001) menyatakan bahwa pengetahuan ialah suatu hasil dari gagasan, konsep dan pemahaman manusia yang dapat membentuk suatu pola tindakan atau perilaku-

perilaku setiap individu. Menurut Damayanti D., Wahyu P.R.G., & Muhanni'ah (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, dan simulasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa secara umum pengetahuan adalah suatu informasi yang hanya dapat dijawab dari suatu pertanyaan itu yang ditangkap setiap individu oleh panca indra untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran serta pengalaman untuk diterapkan.

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran individu, sehingga dengan pengetahuan yang tinggi diharapkan dapat menjadi dasar bagi setiap tindakan individu. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan kebencanaan. Menurut Pembriati, Santosa, & Sarwono (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam bidang kebencanaan merupakan kemampuan-kenampuan individu dalam mengingat peristiwa atau fenomena yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap individu atau rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh setiap individu meliputi pengetahuan tentang bencana, faktor penyebab, gejala-gejala, maupun upaya yang dilakukan bila terjadi bencana.

Pada penelitian ini yang dimaksud dari pengetahuan yaitu pengetahuan dasar mengenai bencana banjir di Desa Ketanggungan seperti dapat mengetahui pengertian bencana, ciri-ciri, penyebab, dampak dan gejala dari bencana banjir dengan bertambahnya pengetahuan tentang kebencanaan maka akan mempengaruhi sikap dan ketahanan untuk siap dan siaga mengantisipasi terjadinya bencana. Kurangnya pengetahuan dasar tentang bencana dapat menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

2. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat merupakan salah satu bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, meliputi langkah-langkah dari tindakan sebelum terjadinya bencana terutama berkaitan dengan kegiatan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan yang dilakukan sehingga dapat mengurangi dampak terjadinya bencana. Adanya pengetahuan yang cukup memadai tanpa diikuti dengan perencanaan dan tindakan maka kesiapsiagaan menjadi kurang berarti.

Rencana tanggap darurat meliputi tujuh komponen :

- a. Rencana Untuk Merespon Keadaan Darurat berkaitan dengan proses penyelamatan keluarga pada saat bencana terjadi dimana bantuan dari berbagai pihak akan sangat terbatas dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga rencana untuk merespon keadaan darurat sangat penting untuk dipersiapkan seperti adanya pembagian tugas dalam rencana diketahui oleh seluruh anggota keluarga saat terjadi bencana.
- b. Rencana Evakuasi, yaitu adanya rencana keluarga mengenai jalur aman yang dapat dilewati pada saat terjadi kondisi darurat bencana. Keluarga

memiliki kesepakatan mengenai tempat berkumpul jika terpisah pada saat terjadi bencana serta memastikan terdapat keluarga atau kerabat yang memberikan tempat pengungsian sementara saat kondisi darurat bencana.

- c. Pertolongan Pertama, Penyelamatan, Keselamatan Dan Keamanan meliputi tersedianya kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga, selain itu ada anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama.
 - d. Pemenuhan Kebutuhan Dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat seperti makanan siap saji dan makanan dalam kemasan. Tersedianya alat komunikasi keluarga (*Handphone/Handy Talkie*) dan alat penerangan untuk keluarga.
 - e. Peralatan dan perlengkapan siaga bencana.
 - f. Fasilitas penting yang memiliki akses bencana.
 - g. Latihan dan simulasi kesiapsiagaan.
3. Sistem Peringatan Bencana

Sistem Peringatan Bencana adalah upaya yang ditunjukkan untuk mencegah adanya korban akibat bencana dengan cara memberikan tanda-tanda peringatan yang ada dan yang disepakati sebelumnya. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadi bencana. Saat keadaan darurat penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kentongan, sirine dan sebagainya. Namun, membunyikan kentongan hanyalah bagian dari bentuk penyampaian tanda-tanda. Melalui peringatan bencana ini keluarga dapat melakukan tindakan atau respon yang tepat untuk mempengaruhi korban jiwa,

harta benda dan kerusakan lingkungan. Semakin dini informasi yang disampaikan, semakin longgar waktu bagi keluarga untuk merespon informasi. Peringatan Bencana dalam keluarga adalah serangkaian kegiatan peringatan sesegera mungkin kepada seluruh anggota keluarga tentang kemungkinan terjadinya bencana. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya latihan dan simulasi terkait apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan fisik dan kematian.

4. Sikap

Menurut Harlen dalam Djaali, & Pudji, Mulyono (2008) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Sikap dapat menentukan bagaimana individu membuat respon atau bereaksi pada saat bencana terjadi. Pengetahuan yang dimiliki individu atau rumah tangga biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian individu atau rumah tangga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi yang bertempat tinggal di daerah banjir seperti Desa Ketanggungan. Sikap yang dijelaskan dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006) merupakan sikap terhadap resiko bencana yaitu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dari bencana melalui langkah-langkah pencegahan yang cepat dan tepat guna. Sikap positif responden menunjukkan kesiapan keluarga mengenai manajemen bencana dan bersiap menghadapi bencana.

5. Mobilisasi Sumber Daya

Menurut Dodon (2013) menjelaskan tentang mobilisasi sumber daya yang mendukung ialah indikator kesiapsiagaan yang mempertimbangkan bagaimana berbagai sumber daya yang ada digunakan untuk mengembalikan kondisi darurat akibat bencana menjadi kondisi normal. Dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dilihat pada parameter mobilisasi sumberdaya meliputi sumber daya manusia dalam keluarga, bimbingan teknis dan penyediaan materi bagi anggota keluarga, pendanaan dan logistik, dan jaringan sosial. Kemampuan mobilisasi sumber daya dalam hal ini lebih mengarah pada pengelolaan potensi dan peningkatan sumber daya di dalam keluarga.

Sumber daya manusia dalam keluarga yaitu keterlibatan anggota dalam seminar atau pelatihan kesiapsiagaan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi bencana banjir, dalam pelatihan kesiapsiagaan memberikan gambaran langkah apa saja yang dapat dilakukan ketika terjadi banjir, memiliki persiapan pendanaan dan logistik turut perlu diperhatikan. Pendanaan dan logistik dalam hal ini yaitu memiliki kartu asuransi atau jaminan kesehatan lain, persediaan kebutuhan pokok, cadangan air bersih, serta tabungan darurat yang dapat digunakan apabila dalam keadaan darurat bencana.

2.2.2 Tinjauan tentang Keluarga

2.2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Menurut Bailon dan Maglaya (1978) mendefinisikan keluarga adalah dua individu atau lebih yang hidup

di dalam satu rumah tangga karena ada hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka melakukan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan mempunyai peran masing-masing.

2.2.2.2 Fungsi Keluarga

Keberadaan keluarga bertujuan untuk memenuhi fungsi keluarga. Menurut Friedman dalam Setyawan (2012) menyebutkan beberapa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Afeksi adalah fungsi utama keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga dalam mempersiapkan anggota keluarga untuk berhubungan dengan orang lain. Dimana di dalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga.
2. Fungsi Sosialisasi Peran adalah proses yang dilalui oleh individu dalam perkembangan dan perubahan yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam dalam masyarakat. Fungsi ini melatih agar individu dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial.
3. Fungsi Memenuhi Kebutuhan Fisik merupakan fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga keberlangsungan keluarga.
4. Fungsi Ekonomi adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan pengasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
5. Fungsi Pemeliharaan Kesehatan adalah fungsi untuk memenuhi sandang, pangan, papan dan mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

6. Fungsi Pengontrol adalah fungsi untuk memberikan pengawasan secara cermat terhadap perilaku anggota keluarganya agar tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma di masyarakat.

2.2.3 Tinjauan tentang Bencana

2.2.3.1 Pengertian Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan pengertian bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Sedangkan menurut *Asian disaster Reduction Center* (2003) mengungkapkan bahwa bencana merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, baik material, dan lingkungan (alam) dimana dampak yang timbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. Definisi lain menurut *The United National Disaster Management Training Program* dalam Nugroho dkk (2009) menjelaskan bahwa bencana merupakan kejadian atau peristiwa yang dapat datang secara tidak menentu dan mengubah fungsi normal masyarakat atau kelompok.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas dapat penulis simpulkan bahwa bencana secara umum diartikan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu pola kehidupan, menimbulkan berbagai kerugian infrastruktur, jatuhnya korban jiwa serta menimbulkan kerugian harta benda.

2.2.3.2 Jenis-jenis Bencana

Dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Bencana Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana Non Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana Sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terorisme.

2.2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Bencana

Bencana terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya bencana menurut Nurjanah, dkk (2011) :

1. Bahaya (*Hazard*).

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Bahaya dikelompokkan menjadi dua yaitu bahaya alami dan bahaya buatan.

2. Kerentanan (*Vulnerability*).

Kerentanan adalah suatu kondisi dari suatu masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kerentanan adalah kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan sosial, dan kerentanan lingkungan.

3. Resiko Bencana (*Disaster Risk*).

Resiko bencana adalah interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Secara umum bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana, baik alam maupun non alam. Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi suatu masyarakat dalam menghadapi ancaman. Semakin tinggi bahaya dan kerentanan akan semakin besar resiko bencana yang dihadapi.

2.2.3.4 Manajemen Bencana

Menurut Ramli (2010) yang dimaksud dengan manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui 3 tahapan sebagai berikut :

1. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana adalah sebagai berikut :

a. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

b. Peringatan dini

Peringatan dini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang dapat terjadi, sebelum kejadian bencana

seperti banjir, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor terjadi. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada masyarakat dan semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana.

c. Mitigasi bencana

Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko terjadinya suatu bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

2. Saat Bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan dini atau terjadi secara tiba-tiba. Dalam tahap ini, dibagi dalam beberapa tahap antara lain :

a. Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

b. Penanggulangan bencana

Selama melakukan kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Tim tanggap darurat diharapkan mampu menangani segala bentuk bencana.

3. Pasca Bencana

Setelah terjadi suatu bencana dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

a. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Di tingkat industri atau perusahaan, fase rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan jalannya operasi perusahaan seperti sebelum bencana terjadi. Upaya rehabilitasi misalnya memperbaiki peralatan yang rusak dan memulihkan jalannya perusahaan seperti semula.

b. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan ulang semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hokum dan

ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. Proses ini tidak mudah dan memerlukan upaya keras dan terencana dan peran serta semua anggota masyarakat.

2.2.4 Tinjauan tentang Banjir

2.2.4.1 Pengertian Banjir

Menurut IDEP (2007) menjelaskan bahwa bencana banjir ialah suatu ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan berbagai bidang baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Banjir ialah ancaman yang terjadi musiman ditandai dengan meluapnya air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi disuatu kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai.

2.2.4.2 Penyebab Banjir

Faktor penyebab terjadinya banjir dibagi menjadi tiga faktor menurut Nugroho (dalam Ariyora, Budisusanto dan Prasasti, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Faktor peristiwa alam (dinamis), yang meliputi: intensitas curah hujan tinggi, pembendungan (dari laut/pasang dan dari sungai induk), penurunan tanah (land subsidence), dan pendangkalan sungai.
2. Faktor kondisi alam (statis), yang meliputi: kondisi geografi, topografi, geometri sungai (kemiringan, meandering, bottleneck, sedimentasi).
3. Faktor kegiatan manusia (dinamis), seperti: pembangunan di dataran banjir, tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai, tata ruang/peruntukan lahan di DAS, pemukiman di bantaran sungai, pembangunan drainase, bangunan

sungai, sampah, prasarana pengendali banjir yang terbatas, persepsi masyarakat yang keliru terhadap banjir.

2.2.5 Tinjauan tentang Praktik Pekerja Sosial dalam Penanggulangan Bencana

2.2.5.1 Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Bencana

Zastrow (2015:4) mengatakan bahwa *“Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals”*. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Dapat diambil kesimpulan bahwa praktik pekerjaan sosial dengan bencana selalu dikaitkan dengan pengungsi, oleh karena itu dalam hal ini berhubungan dengan pengungsi sebagai korban bencana. Pekerjaan sosial dinyatakan sebagai kegiatan profesional, sasaran kegiatan pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat, serta tujuan kegiatannya dengan meningkatkan keberfungsian sosial sesuai tugas dan perannya.

Pekerjaan sosial dengan bencana mampu menciptakan kondisi kemasyarakatan yang menunjang keberfungsian sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka pekerjaan sosial dengan bencana dapat berperan serta untuk menghubungkan korban bencana atau orang yang terpapar bencana dengan sistem-sistem sumber yang dapat memberikan pelayanan. Selain itu, pekerjaan sosial juga dapat

mendorong sistem sumber tersebut untuk melakukan penyediaan pelayanan pada saat sebelum bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Menurut Tukino (2013:100), pekerjaan sosial tidak bisa lepas dari setting kebencanaan. Karakteristik utama praktik pekerjaan sosial yang menekankan pada “individu dan interaksinya pada lingkungan” dapat diterapkan baik dalam setiap tahapan penanggulangan bencana seperti pra bencana (situasi tidak terjadi bencana, dan situasi terdapat potensi bencana), pada saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan setelah terjadi bencana (pemulihan) dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik terpilih serta keterampilan tertentu.

2.2.5.2 Peran Pekerjaan Sosial dalam Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir

Menurut Tukino (2013:102) menyebutkan peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam pengurangan risiko bencana, terutama dalam hal:

- a. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Pada situasi tidak terdapat bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana pada tataran masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah terutama dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat yang tidak sensitif dengan risiko bencana yang mengancam mereka. Namun dengan berbagai pendekatan dan teknik yang dimiliki, pekerja sosial dapat melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar mereka

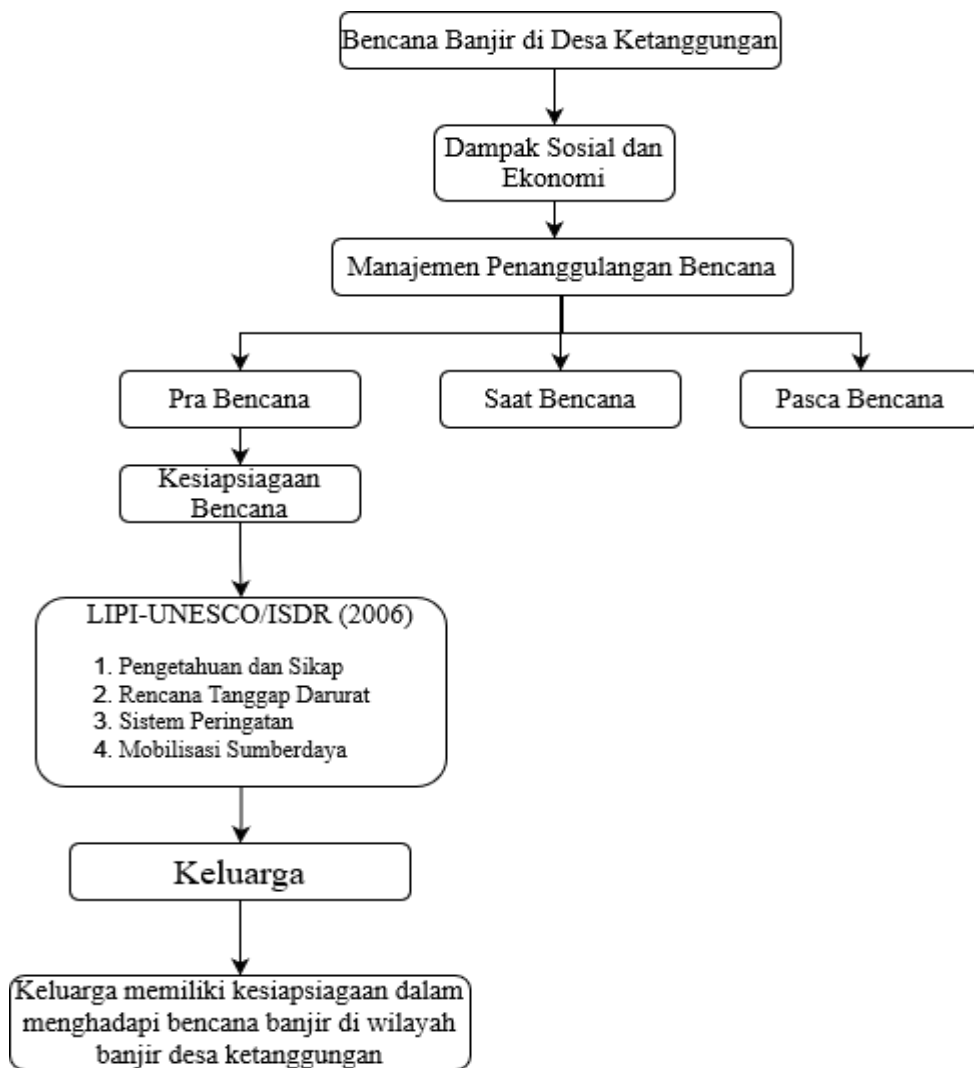
memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan nyawa dan harta benda yang dimiliki.

- b. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Pemetaan ini amat penting untuk menunjukkan pola umum risiko yang mengancam masyarakat dan kapasitas mereka menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal termasuk keterampilan, persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan masyarakat, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, serta sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana. Selain itu, pemetaan ini penting untuk membantu dalam merencanakan persiapan yang dapat mengurangi bahaya dalam masyarakat dan dalam mengidentifikasi rencana evakuasi bagi daerah yang berisiko.
- c. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Pembentukan kelembagaan penanggulangan bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan.
- d. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada parapihak, yang bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan dan langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bencana. Keluarga merupakan satu unit terkecil di masyarakat

penting memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana yang terjadi seperti bencana banjir dengan menggunakan parameter menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) adalah Pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya diharapkan agar keluarga dapat mengantisipasi terjadi bencana banjir dan mengurangi resiko kerugian sehingga masyarakat dapat tetap berfungsi sosial. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian